

Analisis Struktur Nilai Tukar Nelayan Pancing Ulur

**(Studi Kasus di Pulau Sanane, Kecamatan Liukang Tupabiring,
Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan)**

SKRIPSI

OLEH:

SUHARTONO

L 241 15 509



PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN

DEPARTEMEN PERIKANAN

FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

Analisis Struktur Nilai Tukar Nelayan Pancing Ulur

**(Studi Kasus di Pulau Sanane, Kecamatan Liukang Tupabiring,
Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan)**

SUHARTONO

L241 15 509

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



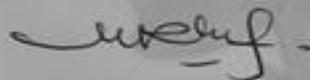
**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Struktur Nilai Tukar Nelayan Pancing Ulur (Studi Kasus di Pulau Sanane, Kecamatan Liukang Tupabiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan)
Nama Mahasiswa : Suhartono
Nomor Pokok : L241 15 509
Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Skripsi telah diperiksa dan dan disetujui oleh:

Pembimbing Utama,



Dr. Ir. Mardiana E Fachry
Nip. 195907071985032002

Pembimbing Anggota,



Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si
Nip. 197101262001121001

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



Dr. St. Aisiah Farhum, M.Si
Nip. 196906051993032002

Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Perikanan,



Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si
Nip. 197101262001121001

Tanggal Lulus: 23 November 2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhartono

Nim : L241 15 509

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul: "**Analisis Struktur Nilai Tukar Nelayan Pancing Ulur (Studi Kasus di Pulau Sanane, Kecamatan Liukang Tupabiring, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan)**"

Ini adalah karya saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, tahun 2007).

Makassar, 5 November 2020

Penulis



Suhartono
NIM. L241 15 509

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhartono

NIM : L241 15 509

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 5 November 2020

Mengetahui,



Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si

NIP. 197101262001121001

Penulis



Suhartono

NIM. L24115509

Abstrak

Suhartono, L24115509. “Analisis Struktur Nilai Tukar Nelayan Pancing Ulur (Studi Kasus di Pulau Sanane, Kecamatan Liukang Tupabiring, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan)”. Dibimbing oleh **Mardiana E Fachry**, sebagai Pembimbing Utama dan **Hamzah** sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui aktivitas perekonomian nelayan pancing ulur serta Mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan pancing ulur berdasarkan NTN di Desa Mattiro Adae, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2020, di Pulau Sanane, Kabupaten Pangkep. Penentuan lokasi ini dipilih secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang masih banyak penduduknya berprofesi sebagai nelayan dengan alat tangkap pancing ulur sehingga dijadikan sebagai tempat penelitian, sedangkan Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga nelayan pancing ulur yang bermukim di pulau Sanane, Kec. Liukang Tuppabiring, Kabupaten Pangkep. Pada pulau Sanane terdapat 300 kepala keluarga yang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan pancing ulur. Dalam penentuan sampel penelitian ini menggunakan Simple Random Sampling atau Acak Sederhana dimana proses pemilihan sampel dalam cara tertentu yang didalamnya semua elemen dalam populasi yang didefinisikan mempunyai kesempatan yang saman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aktifitas Ekonomi Nelayan Pancing Ulur di Pulau Sanane melakukan operasional trip sebanyak 20 kali sebulan dengan durasi 1 kali trip selama kurang lebih 24 jam. Sedangkan Berdasarkan Dari rata-rata NTN Pancing Ulur diketahui berada pada nilai dibawah 100 yang berarti masuk dalam kurang sejahtera. Nelayan Pancing Ulur belum mampu untuk memenuhi kebutuhan subsistennya yang dapat dilihat pada pendapatan rumah tangga nelayan lebih kecil dari pengeluarannya. Adapun faktor yang mempengaruhi besar kecilnya NTN yaitu jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan dalam rumah tangga, semakin besar pula pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga khususnya pangan. Biaya pendidikan, kesehatan dan perumahan juga berpengaruh terhadap NTN, hal ini menunjukkan karena jumlah biaya yang cukup tinggi dikatakan berpengaruh.

Kata kunci: Aktifitas ekonomi Nelayan, NTN, Pancing ulur.

Abstract

Suhartono, L241 15 509. " Analisis Struktur Nilai Tukar Nelayan Pancing Ulur (Studi Kasus di Pulau Sanane, Kecamatan Liukang Tupabiring, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan)". Supervised by **Mardiana E Fachry**, as the Main Guide and **Hamzah** as Member Advisor.

This study aims to determine the economic activity of hand-line fishing fishermen as well as to determine the welfare level of hand-line fishing fishermen based on NTN in Mattiro Adae Village, Liukang Tupabbiring District, Pangkajene and Islands Regency. This research was conducted in May-June 2020, on Sanane Island, Pangkep Regency. The determination of this location was chosen deliberately (Purposive) with the consideration that the area is an area where many residents work as fishermen with hand-drawn fishing gear so that it is used as a research location , while the research population is all hand-line fishing households who live on the island of Sanane, Kec. Liukang Tuppabiring, Pangkep Regency. On the island of Sanane, there are 300 families who depend on fishing for hand lines. In determining the sample of this study using Simple Random Sampling or Simple Random where the sample selection process is in a certain way in which all elements in a defined population have a similar opportunity. The results showed that the economic activity of fishermen with fishing rods on Sanane Island carried out operational trips 20 times a month with a duration of 1 trip for approximately 24 hours. Meanwhile, based on the average, NTN Pancing Ulur is known to be at a value below 100 which means that it is considered less prosperous. Long-tail fishing fishermen have not been able to meet their subsistence needs, which can be seen from the fishermen's household income that is smaller than their expenses. The factors that affect the size of NTN are the number of family dependents. The greater the number of dependents in the household, the greater the expenditure for household consumption, especially food. The cost of education, health and housing also has an effect on NTN, this shows that because the amount of costs is quite high, it is said to have an effect.

Key words: Fishermen's economic activity, NTN, hand fishing.

KATA PENGANTAR



Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Salam dan shalawat senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai teladan terbaik sepanjang zaman bagi seluruh manusia, kepada para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, serta orang-orang yang tetap istiqomah di jalan-Nya hingga akhir zaman. Amma Ba'du.

Penulis menyadari bahwa pemaparan yang ada dalam Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Tentunya kami akan tetap berikhtiar membenahi semua ketidaksempurnaan itu dan berdo'a semoga apa yang kami paparkan saat ini bisa mewakili atas apa yang telah kami laksanakan selama Penelitian. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun bagi diri pribadi penulis.

Skripsi yang berjudul "**Analisis Struktur Nilai Tukar Nelayan Pancing Ulur (Studi Kasus di Pulau Sanane, Kecamatan Liukang Tupabiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan)**" merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddi, Makassar.

Melalui kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan ucapan terkhusus untuk kedua orangtua, **Sugiharto Hamsyah Effendi S.E** dan **Hamsia Nyompa S.Si, Apt** tercinta yang telah menjadi orang tua yang sangat sabar dalam menghadapi semua keluh kesah penulis, serta telah memberikan dukungan, kasih sayang, perhatian dan doa yang tiada henti-hentinya bagi penulis terima kasih karena telah menjadi canda dan tawa, serta penguat bagi penulis, penulis tidak mampu melangkah sejauh ini tanpa bimbingan kedua orangtua tercinta. Untuk Adik-adikku (**Muhammad Taufiq Hidayat, Yusril Rachman Dan Arum Sitti Annisa**) beserta keluarga besarku yang senantiasa

mendukung dan memberi semangat selama ini semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia Nya kepada keluarga kita.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu **Dr. Ir. Mardiana E Fachry, M.Si** selaku pembimbing ketua dan Bapak **Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si** selaku pembimbing anggota yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing dan memberikan petunjuk yang sangat berharga dari awal persiapan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Ibu Dr. St. Ir. Aisyah Fahrur, M. Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
2. **Bapak Dr. Ir. Gunarto Latama, M.Sc** selaku Ketua Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si** selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. **Bapak Prof. Ir. Aris Baso, M.Si., dan Bapak M. Chasyim Hasani, S.Pi, M.Si .** selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kritik yang sangat membangun.
5. **Dosen dan Staf Dosen** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.
6. **Masyarakat Pulau Sanane, Terkhusus kepada Bapak Dusun** , terima kasih atas bantuan dan keramahan kepada penulis selama proses pengambilan data penelitian ini.

Ucapan terima kasih dan limpahan kasih sayang melalui skripsi ini penulis sampaikan kepada mereka yang telah berperan serta dalam proses penelitian, penulisan hingga penyelesaian skripsi ini.

1. **Arya Anugrah Jaya, S.Pi & Rizdika Suci Ramadhani** yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, menemani, dan setia membimbing, serta memberi dukungan kepada penulis.
2. Kepada Sahabat Seperjuangan selama kuliah yang terdiri dari **Aldair Mustofa Carda, Tisar Asdian Hidayat, Akhirullah Husain & Syalwahyudi Nur** yang telah setia menemani dan serta mendukung dan memotivasi.
3. Kepada seluruh saudara-saudara seperjuangan **Sosial Ekonomi Perikanan 2015** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan semangat yang selama ini diberikan kepada penulis.

4. Kepada keluarga besar **Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Perikanan (HIMASEI) Unhas.**
5. **Seluruh informan** yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data- data sampai pada penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada kita semua. Amiin.

Makassar, 5 November 2020

Suhartono

RIWAYAT HIDUP



Suhartono lahir di Ujung Pandang pada tanggal 13 Februari 1997. Penulis merupakan anak pertama dari 3 orang bersaudara dari ayah Sugiharto Hamsyah Effendi dan Hamsia Nyompa. Pada tahun 2002 penulis memasuki sekolah dasar di SDN 1 Pinrang dan lulus pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Pinrang dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Pinrang dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin melalui Jalur Non Subsidi (JNS) tahun 2015.

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan dan merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perikanan penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Struktur Nilai Tukar Nelayan Pancing Ulur (Studi Kasus di Pulau Sanane, Kecamatan Liukang Tupabiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan)” yang dibimbing oleh Dr. Ir. Mardiana E. Fachry.,M.Si dan Dr. Hamzah, S.Pi.,M.Si

Suhartono

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERNYATAAN AUTHORSHIP	iv
Abstrak	vi
Abstract	vii
KATA PENGANTAR	viii
RIWAYAT HIDUP	xi
I. PENDAHULUAN	xi
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Masyarakat Nelayan	5
B. Kemiskinan Nelayan	7
C. Rumah Tangga Nelayan	8
D. Nilai Tukar Nelayan	9
E. Kerangka Pikir Penelitian	12
III. METODOLOGI PENELITIAN	14
A. Waktu dan Tempat	14
B. Jenis dan Metode Penelitian	14
C. Populasi dan Pengambilan Sampel	14
D. Teknik Pengumpulan Data	15
E. Sumber Data Penelitian	15
F. Analisis Data	16
G. Definsi Operasional	18

IV. HASIL PENELITIAN	21
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	21
B. Keadaan Demografi	23
C. Keadaan Umum Responden	26
a. Umur Responden	27
b. Pendidikan Responden	27
c. Jumlah Tanggungan	28
d. Pengalaman Bekerja	29
V. PEMBAHASAN.....	31
A. Aktifitas Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Pancing Ulur	31
B. Tingkat Pendapatan Nelayan Pancing Ulur.....	32
1. Usaha Perikanan.....	33
2. Usaha Non Perikanan.....	34
3. Pengeluaran.....	34
4. Nilai Tukar Nelayan Pancing Ulur di Pulau Sanane	40
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir Analisis Struktur Nilai Tukar Nelayan Rumah Tangga Nelayan Pancing Ulur (Studi Kasus di Pulau Sanane, Kecamatan Liukang Tupabiring, Kabupaten Pangkep)	13
Gambar 2. Diagram Rata Rata Pendapatan Nelayan Pancing Ulur Pertahun	33
Gambar 3. Diagram Rata Rata Biaya Investasi Nelayan Pancing Ulur Pertahun	35
Gambar 4. Diagram Rata Rata Biaya tetap Nelayan Pancing Ulur Pertahun.....	36
Gambar 5. Diagram Rata Rata Biaya Variabel Nelayan Pancing Ulur Pertahun	37
Gambar 6. Diagram Rata Rata Biaya Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Pancing Ulur Pertahun	39
Gambar 7. Diagram Rata Rata Biaya Non Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Pancing Ulur Pertahun	40
Gambar 8. Rata Rata Indeks Nilai Tukar Nelayan	41

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perkembangan Nilai Tukar Sektor Perikanan	10
Tabel 2. Luas wilayah dan jumlah desa di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan	22
Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan di Kabupaten Pangkep	24
Tabel 4. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pangkep.....	25
Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kab.Pangkep	26
Tabel 6. Tingkat Umur Responden	27
Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden	28
Tabel 8. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden	29
Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden	29
Tabel 10. Jumlah Hasil Tangkapan Berdasarkan Komoditi	32
Tabel 11. Rata Rata Pendapatan Tahunan;.....	33
Tabel 12. Rata Rata Biaya Investasi.....	35
Tabel 13. Rata Rata Biaya Investasi Nelayan Pancing Ulur	36
Tabel 14. Rata Rata Biaya Variabel Nelayan Pancing Ulur	37
Tabel 15. Rata Rata Biaya Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Pancing Ulur	38
Tabel 16. Rata Rata Biaya Non Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Pancing Ulur	39
Tabel 17. Rata Rata Nilai Tukar Nelayan Pancing Ulur	41
Tabel 18. Persebaran Rata Rata Nilai Tukar Nelayan Pancing Ulur	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Umur Responden	49
Lampiran 2. Tingkat Pendidikan Responden.....	50
Lampiran 3. Jumlah Tanggungan Responden	51
Lampiran 4. Pengalaman Kerja Responden.....	52
Lampiran 5. Biaya Investasi Responden	53
Lampiran 6. Biaya Tetap Responden	54
Lampiran 7. Biaya Variabel Responden	55
Lampiran 8. Biaya Konsumsi Responden.....	57
Lampiran 9. Biaya Non Konsumsi Responden.....	58
Lampiran 10. Penerimaan Usaha Perikanan Responden.....	60
Lampiran 11. Penerimaan Non Usaha Perikanan Responden	64
Lampiran 12. . Biaya Total Responden	65
Lampiran 13. Pendapatan Responden	66
Lampiran 14. NTN Responden	70

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu dalam tiga besar negara maritim di dunia, dengan memiliki luas laut yang mencapai 7.827.087 km² dengan jumlah pulau sekitar 17.504 pulau. Garis pantainya mencapai 81.000 kilometer persegi. Dua pertiga wilayah Indonesia terdiri dari laut dan sisanya adalah pulau. Di dalamnya banyak terdapat sumber daya laut yang membuat negara Indonesia kaya akan hasil laut (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015). Besarnya potensi kelautan dan perikanan yang dimiliki Indonesia menjadikan masyarakatnya yang bekerja sebagai nelayan yang hidup dengan mengelola sumberdaya perikanan dan kelautan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih mendera sebagian warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumber daya pesisir dan lautan yang sangat melimpah.

Kelompok masyarakat nelayan kerap kali dikaitkan dengan kelompok yang tak lepas dari jerat kemiskinan. Dalam kehidupan sosial ekonominya nelayan kerap kali terstratifikasi ke dalam dua kelompok besar, nelayan kaya dan nelayan miskin. Beberapa literatur menyebutkan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tergolong miskin (Mubyarto, 1984; Imron, 2001; Masyhuri, 1999; Kusnadi, 2002). Bahkan menurut Retno dan Santiasih (1993), jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (terutama buruh nelayan dan nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin, walaupun tidak dapat dikatakan semua nelayan itu miskin.

Sebagaimana diketahui, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal. Mereka terdiri dari beberapa kelompok, yang dilihat dari segi pemilikan alat tangkap dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Dari ketiga jenis nelayan tersebut, pada umumnya nelayan juragan tidak miskin.

Kemiskinan cenderung dialami oleh nelayan perorangan dan buruh nelayan. Oleh karena kedua jenis kelompok nelayan itu jumlahnya mayoritas, maka citra tentang kemiskinan melekat pada kehidupan nelayan. Citra kemiskinan nelayan itu sesungguhnya suatu ironi, mengingat Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas, lebih luas daripada wilayah darat. Di dalam wilayah laut juga terdapat berbagai sumberdaya yang memiliki potensi ekonomi tinggi, yang semestinya dapat dimanfaatkan untuk menjamin kesejahteraan hidup nelayan dan keluarganya. Kondisi yang dialami nelayan tentunya sangat memprihatinkan, karena nelayan merupakan ujung tombak pengelola perikanan di Indonesia. Mengingat laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, sehingga lahan di daratan akan dirasakan semakin sempit, maka matapencarian sebagai nelayan diharapkan menjadi tumpuan harapan di masa depan. Untuk itu di masa depan masyarakat secara berangsur-angsur diharapkan terdorong untuk mengalihkan kegiatan ekonominya ke arah laut (Imron, 2003)

Selama ini Rumah Tangga Nelayan memang kerap kali dianggap jauh dari kata mampu dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, diketahui bahwa Rumah Tangga Nelayan sendiri menghabiskan lebih dari 60% total pendapatannya untuk pengeluaran pangan namun persentase yang besar tersebut untuk pangan tak serta merta membuat kebetulan pangan mereka terpenuhi (Ariani, 2003 dalam Wahyudin 2008). Keluarga miskin sendiri adalah kelompok dalam masyarakat yang sangat dekat dengan kekurangan pangan.

Keluarga miskin merupakan kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap pangan. Kerentanan yang dialami kelompok ini lebih diakibatkan oleh rendahnya kemampuan untuk menjangkau pangan yang terlihat dari rendahnya pendapatan, sedangkan persentase pengeluaran pangannya justru tinggi. Rendahnya daya jangkau masyarakat ataupun kelangkaan pangan di pasar membuat mereka sulit membeli pangan dengan jumlah yang cukup dan jenis yang beragam, sehingga pangan yang dikonsumsi cenderung pangan yang memiliki harga murah dan kurang beragam hal ini yang menjadi penyebab paling umum terjadinya kerawanan pangan pada rumah tangga nelayan. Kerawanan pangan pada Rumah Tangga Nelayan sendiri dapat menjadi suatu tanda sejahtera atau tidaknya Rumah Tangga tersebut.

Selama ini, upaya untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan masih menggunakan indikator perubahan pendapatan nelayan. Indikator demikian menurut Basuki, dkk (2001) kurang tepat dan menyesatkan untuk menggambarkan secara tepat perbaikan kesejahteraan nelayan karena belum membandingkan dengan pengeluaran nelayan untuk kebutuhan konsumsi keluarganya. Alasan yang serupa juga

dikemukakan oleh Hutabarat (1996), yang menyatakan pemerosotan dalam nilai tukar petani (nelayan) atau penurunan tingkat hasil pertanian (perikanan) relatif terhadap harga barang dan jasa lain dapat mengakibatkan penurunan pendapatan riil petani (nelayan).

Oleh karena itu salah satu proksi untuk mengukur kesejahteraan nelayan adalah Nilai Tukar Nelayan (NTN) yang dikembangkan oleh BPS sejak tahun 2008. Nilai tukar nelayan diharapkan dapat menjadi indikator kesejahteraan karena nilai tukar ini mengukur tingkat daya beli rumah tangga. Meningkatnya nilai tukar berarti meningkatnya daya beli serta meningkatnya kesejahteraan rumah tangga nelayan (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014). Nilai Tukar Nelayan (NTN) dapat menggambarkan daya tukar nelayan dari suatu usaha budidaya terhadap kebutuhan faktor produksi dan kebutuhan konsumsi barang dan jasa sehingga perubahan NTN dipengaruhi oleh perubahan dari jumlah dan atau harga faktor produksi dan konsumsi rumah tangga (Riani, 2017)

Pulau Sanane ialah salah satu daerah yang masih banyak masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dengan alat tangkap pancing ulur. Pancing ulur merupakan suatu alat penangkap ikan yang terdiri dari seutas tali dengan mata pancing berbentuk seperti jangkar. Pada mata pancing diikatkan umpan. Berdasarkan klasifikasi DKP tahun 2008, pancing ulur termasuk dalam klasifikasi alat tangkap hook and line. Alat tangkap ini digunakan untuk menangkap ikan layang, ikan sunu, ikan tenggiri dan cumi sotong. Dimana hasil tangkapan di pulau sanane telah memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi.

Pada sisi lain nelayan pancing ulur masih bersifat tradisional yang belum memiliki pengetahuan teknologi untuk mengolah ikan hasil tangkapan sebagai bahan konsumsi harian. Berbeda nelayan pada umumnya yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan berasal dari hasil tangkapan atau hasil kerja nelayan tersebut. Nilai tukar nelayan hadir sebagai indikator kesejahteraan karena nilai tukar ini mengukur tingkat daya beli rumah tangga. Meningkatnya nilai tukar berarti meningkatnya daya beli serta meningkatnya kesejahteraan rumah tangga nelayan tetapi hal tersebut belum memungkinkan rumah tangga nelayan Pancing Ulur telah mencapai rumah tangga ketahanan pangan dengan cara memenuhi kebutuhan pangannya secara cukup, merata dan terjangkau. Atas dasar latar belakang ini, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Analisis Struktur Nilai Tukar Nelayan Nelayan Pancing Ulur (Studi Kasus di Pulau Sanane, Kecamatan Liukang Tupabiring, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan)

B. Rumusan Masalah

Tingkat kehidupan nelayan yang dianggap masih berada pada kondisi miskin disebabkan ketidakpastian serta resiko kerja yang tinggi dan hal ini berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan. Salah satu dampak yang dapat dilihat adalah cara pemenuhan kebutuhan dasar, baik itu yang bersifat sandang, pangan dan pakan memiliki tingkat kontinuitas yang rendah. Maka dari itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas perekonomian nelayan pancing ulur di Pulau Sanane Desa Mattiro Adae, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan pancing ulur berdasarkan NTN di Desa Mattiro Adae, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui aktivitas perekonomian nelayan pancing ulur di Pulau Sanane Desa Mattiro Adae, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan
2. Mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan pancing ulur berdasarkan NTN di Desa Mattiro Adae, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk :

1. Untuk Kepentingan Penulis
Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai nilai tukar nelayan melalui pengolahan data dan kunjungan langsung ke tempat yang dijadikan obyek dalam penelitian.
2. Untuk Kepentingan Akademis
Diharapkan agar dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi studi-studi selanjutnya dalam pengembangan ilmu.
3. Untuk Kepentingan Pemerintah Daerah
Sebagai bahan informasi bagi pemerintah sebagai pertimbangan agar mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan taraf hidup rumah tangga Nelayan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Sekalipun demikian masalah kemiskinan masih mendera sebagian warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi ditengah-tengah mereka memiliki hasil kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan yang melimpah ruah (Fargomeli, 2011)

Menurut Mulyadi dalam Wahyudi (2019) yang dikatakan nelayan adalah Orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nelayan disebutkan sebagai orang atau masyarakat yang mata pencarian utamanya adalah menangkap ikan. Sedangkan menurut UU No.45 Tahun 2009 – Perikanan, Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

Dari pengertian itu tersirat jelas, nelayan dipandang tidak lebih sebagai kelompok kerja yang tempat bekerjanya di air; yaitu sungai, danau atau laut. Karena mereka dipandang sebagai pekerja, maka kegiatan-kegiatannya hanya refleksi dari kerja itu sendiri dan terlepas dari filosofi kehidupan nelayan, bahwa sumber penghidupannya terletak dan berada dilautan. Sumber kehidupan yang berada di laut mempunyai makna bahwa manusia yang akan memanfaatkan sumber hidup yang tersedia dilaut tidak mempertentangkan dirinya dengan hukum-hukum alam kelautan yang telah terbentuk dan terpola seperti yang mereka lihat dan rasakan. Tindakan yang harus dilakukan dan perlu dilaksanakan adalah mempelajari melalui penglihatan, pengalaman sendiri atau orang lain guna melakukan penyesuaian alat-alat pembantu penghidupan sehingga sumber penghidupan itu dapat berguna dan berdaya guna bagi kehidupan selanjutnya (Raharjo, 2002).

Nelayan pancing ulur adalah orang yang mata pencahariannya adalah menangkap ikan dengan menggunakan kapal dan alat tangkap berupa pancing. Mereka umumnya membentuk suatu kelompok kerja dengan orang-orang yang begitu gigih,

kehidupan yang keras dan memiliki pengetahuan tradisional tentang ekologi laut yang bersifat turun temurun. Dalam struktur organisasi nelayan pancing ulur terdiri atas punggawa dan sawi yang kemudian membentuk pola hubungan kerja yang sangat berpengaruh satu sama lain dan mengandung pola interaksi yang saling menguntungkan pada masing-masing pihak. Punggawa sawi juga merupakan sistem yang saling membutuhkan satu sama lain, dimana punggawa butuh hasil tangkapan sedangkan sawi membutuhkan modal. Kebutuhan punggawa akan tenaga kerja diperoleh dari para anggota sawi, sebaliknya para sawi membutuhkan pekerjaan yang tidak terlalu memakan modal yang besar.

Masyarakat nelayan ditinjau dari aspek ekonomi memiliki stratifikasi sebagai berikut:

1. Nelayan kaya yang mempunyai kapal yang mempekerjakan nelayan lain sebagai pandega tanpa dia sendiri ikut bekerja.

2. Nelayan kaya yang mempunyai kapal tapi dia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.

3. Nelayan sedang yang kebutuhan hidupnya dapat ditutupi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan dan mempunyai perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarganya.

4. Nelayan miskin yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga harus ditambah dengan bekerja lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta istri dan anaknya.

5. Nelayan Pandega atau nelayan Sawi yang tidak mempunyai perahu, sehingga kebutuhan hidupnya dipenuhi dengan bekerja sebagai awak kapal.

Adapun penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan menurut Kusnadi, (2002) ada tiga sudut pandang, yaitu sebagai berikut:

1. Dari segi pengawasan alat-alat produksi atau alat tangkap (perahu, jaring, atau alat tangkap lainnya), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh (menyumbangkan tenaga).

2. Dari tingkat investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi atas nelayan besar dan nelayan kecil. Dikatakan nelayan besar karena modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan para nelayan kecil justru sebaliknya.

3. Dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan dikategorikan dalam nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern yaitu nelayan yang menggunakan alat tangkap berteknologi canggih sedangkan nelayan tradisional masih menggunakan alat tangkap yang bersifat konvensional.

B. Kemiskinan Nelayan

Dilihat dari perspektif sosial, kemiskinan dimaknai sebagai kurangnya jaringan sosial dan struktur sosial yang mendukung seseorang untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan agar produktivitasnya meningkat. Dapat juga dikatakan bahwa, kemiskinan sosial adalah kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat, sehingga mencegah dan menghalangi seseorang untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang tersedia. Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, keluarga, maupun kelompok, sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain. Kemiskinan dipandang sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya secara layak untuk menempuh dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Dengan demikian, kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang, dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, dan papan. Akan tetapi, kemiskinan juga berarti akses yang rendah dalam sumber daya dan aset produktif untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan hidup, antara lain ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan modal. (Wahyuli, 2016)

Selain gambaran fisik, kehidupan nelayan miskin dapat dilihat dari tingkat pendidikan anak-anak mereka, pola konsumsi sehari-hari dan tingkat pendapatannya. Karena tingkat pendapatan nelayan rendah, maka adalah logis jika tingkat pendidikan anak-anaknya juga rendah. Banyak anak nelayan yang harus berhenti sebelum lulus sekolah dasar atau walaupun lulus, ia tidak akan melanjutkan pendidikannya ke sekolah lanjutan pertama. Disamping itu, kebutuhan hidup yang paling mendasar bagi rumahtangga nelayan miskin adalah pemenuhan kebutuhan pangan. Kebutuhan dasar yang lain, seperti kelayakan perumahan dan sandang dijadikan sebagai kebutuhan sekunder. Kebutuhan akan pangan merupakan prasyarat utama agar rumahtangga nelayan dapat bertahan hidup (Mugni, 2006).

Sebab kemiskinan yang bersifat internal berkaitan dengan kondisi internal sumber daya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka. Sebab-sebab internal ini mencakup masalah: (1) keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan, (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, (3) hubungan kerja (pemilik perahu-nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh, (4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, (5) ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut, dan (6) gaya

hidup yang dipandang “boros” sehingga kurang berorientasi ke masa depan (Kusnadi, 2003).

C. Rumah Tangga Nelayan

Badan Pusat Statistik mendefinisikan rumah tangga nelayan adalah rumah tangga yang melakukan aktivitas memancing atau menjaring ikan-ikan/hewan laut lainnya/tanaman-tanaman laut. Usaha ini selalu dilakukan baik oleh anggota keluarga atau nelayan yang dipekerjakan. Rumah tangga nelayan sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, memperoleh penghasilan, serta menggunakan waktu untuk bekerja di laut, meski jam kerjanya tidak menentu. Menurut Kusnadi (2007), rumahtangga nelayan selalu berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka, yaitu

- (1) pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari,
- (2) tersendat-sendatnya pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dan
- (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan.

Selain itu, bekerja sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang berat dan penuh resiko sehingga pekerjaan ini hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Pendapatan rumahtangga nelayan penuh dengan ketidakpastian. Menurut Kusnadi (2002), pada rumahtangga nelayan buruh, persoalan mendasar yang dihadapi oleh rumahtangga nelayan buruh yang tingkat penghasilannya kecil dan tidak pasti adalah bagaimana mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki secara efisien dan efektif sehingga mereka bisa “bertahan hidup” dan bekerja. Kelompok- kelompok yang berpenghasilan rendah lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok pangan dalam upaya kelangsungan kehidupan rumahtangganya.

Dikutip dari Hamdan (2016) Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan (common property) sebagai faktor produksi, adanya ketidakpastian penghasilan, jam kerja yang harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari satu bulan yang dapat dimanfaatkan untuk melaut hanya 20 hari sisanya mereka relatif menganggur. Selain itu pekerjaan menangkap ikan adalah merupakan pekerjaan yang penuh resiko dan umumnya karena itu hanya dapat dikerjakan oleh laki-laki, hal ini mengandung arti anggota keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh.

Terdapat dua faktor yang bisa mempengaruhi kehidupan rumah tangga nelayan yakni pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan.

a. Pendapatan keluarga nelayan

Nelayan adalah orang/individu yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan dan binatang air lainnya. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil

tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin juga besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan yang nantinya sebagian besar digunakan untuk konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya. Para nelayan melakukan pekerjaan ini dengan tujuan memperoleh pendapatan untuk melangsungkan kehidupan. Sedangkan dalam pelaksanaannya dibutuhkan beberapa perlengkapan dan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam guna mendukung keberhasilan kegiatannya.

Faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari modal, jumlah perahu, pengalaman melaut, jarak tempuh melaut, jumlah tenaga kerja. Dengan demikian pendapatan nelayan berdasarkan besar kecilnya volume tangkapan, masih terdapat beberapa faktor yang lainnya yang ikut menentukan keberhasilan nelayan yaitu faktor sosial dan ekonomi selain tersebut diatas (Salim, 1999 dalam Hamdana, 2016).

b. Pengeluaran keluarga nelayan

Salah satu indikator kesejahteraan keluarga adalah dengan mengukur besarnya pengeluaran keluarga. Pengeluaran keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan meliputi tindakan konsumsi terhadap bahan pangan kelompok padi-padian, ikan, daging, telur, sayuran, kacang-kacangan, minyak, lemak, dan buah-buahan. Sementara pengeluaran non pangan meliputi biaya untuk perumahan, bahan bakar, penerangan dan air, barang dan jasa pengeluaran nelayan sangat bervariasi tergantung kepada tingkat kebutuhan

D. Nilai Tukar Nelayan

Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan salah satu proxy indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan nelayan di pedesaan pada tahun dan bulan tertentu dibandingkan dengan tahun dasarnya. NTN dapat menjadi alat ukur kemampuan tukar barang-barang yang dihasilkan nelayan terhadap barang/jasa yang diperlukan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan produksi. NTN adalah rasio antara indeks harga yang diterima nelayan (I_t) dengan indeks harga yang dibayar nelayan (I_b), yang dinyatakan dalam persentase. NTN lebih dari 100 artinya nelayan memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan pengeluarannya, atau mengalami surplus. NTN kurang dari 100 berarti bahwa pengeluaran nelayan untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi lebih tinggi daripada pendapatan hasil usahanya. Sedangkan NTN sama dengan 100 artinya bahwa pendapatan hasil usaha sama dengan pengeluaran untuk biaya konsumsi rumah tangga dan kebutuhan produksi (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015).

Terhitung sejak Desember 2013 dilakukan perubahan tahun dasar dalam penghitungan Nilai Tukar Nelayan dan Pembudidaya Ikan dari tahun dasar 2007=100 menjadi tahun dasar 2012=100. Perubahan tahun dasar ini dilakukan untuk menyesuaikan perubahan/ pergeseran pola produksi pertanian (termasuk perikanan) dan pola konsumsi rumah tangga pertanian di perdesaan, serta perluasan cakupan Subsektor Perikanan dan provinsi dalam penghitungan NT Nelayan dan Pembudidaya Ikan agar penghitungan indeks dapat dijaga ketepatannya (Pusat data, Statistik dan Infomasi KKP, 2016)

Berdasarkan Berita Resmi Statistik No. 04/01/Th.XVII, 2 Januari 2014 dijelaskan bahwa sejak Desember 2013 perhitungan Nilai Tukar subsektor perikanan mengalami perluasan, yaitu selain Nilai Tukar Perikanan (NTP) secara umum, juga disajikan secara terpisah antara Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi). Berikut merupakan Perkembangan Nilai Tukar Nelayan selama digunakannya tahun dasar 2012=100 yang dikutip dari Berita resmi BPS:

Tabel 1. Perkembangan Nilai Tukar Sektor Perikanan

No	Tahun	Tahun Dasar	NTN	NTPi	NTP
	2012	2007			105.37
	2013	2007			104.77
	2014	2012	104.63	101.36	102.73
	2015	2012	106.14	99.66	102.38
	2016	2012	108.24	98.96	102.82
	2017*	2012	110.50	98.84	103.68

Sumber: Pusat data, Statistik dan Infomasi KKP, 2016

Menurut Basuki, dkk (2001), NTN adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan kotor atau dapat disebut sebagai penerimaan rumah tangga nelayan.

a. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Merupakan penjumlahan dari seluruh pendapatan yang diterima oleh nelayan dan anggota keluarganya, baik yang berasal dari kegiatan penangkapan ikan maupun dari kegiatan lainnya. Data sekunder mengenai pendapatan rumah tangga nelayan Indonesia tidak tersedia. Menurut berbagai hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan rumah tangga dengan pengeluaran rumah tangga. Oleh karena itulah dalam mengukur tingkat kemiskinan, BPS menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Provinsi yang memiliki kontribusi usaha penangkapan antara 80-90 persen terhadap pendapatan rumah tangga salah satunya yaitu pulau Sulawesi. Pada tahun 2012, Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan melalui Penelitian Panel Kelautan dan Perikanan Nasional (Panelkanas) memberikan hasil analisis mengenai struktur pendapatan rumah tangga perikanan tangkap di beberapa lokasi. Pendapatan rumah tangga perikanan tangkap yang dianalisis tersebut berasal dari pendapatan sektor perikanan dan non perikanan. Pendapatan dari sektor perikanan bersumber dari mata pencaharian, seperti: nelayan, buruh perikanan, maupun pengolah hasil perikanan, sedangkan pendapatan dari sektor non perikanan bersumber dari mata pencaharian, seperti: pedagang, wiraswasta, buruh industri, maupun penyedia jasa transportasi (ojek). Kemudian, hasil analisis secara garis besar dikelompokkan ke dalam 2 kategori, yakni rumah tangga perikanan tangkap skala usaha menengah dan rumah tangga perikanan tangkap skala usaha kecil (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS, 2014)

b. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

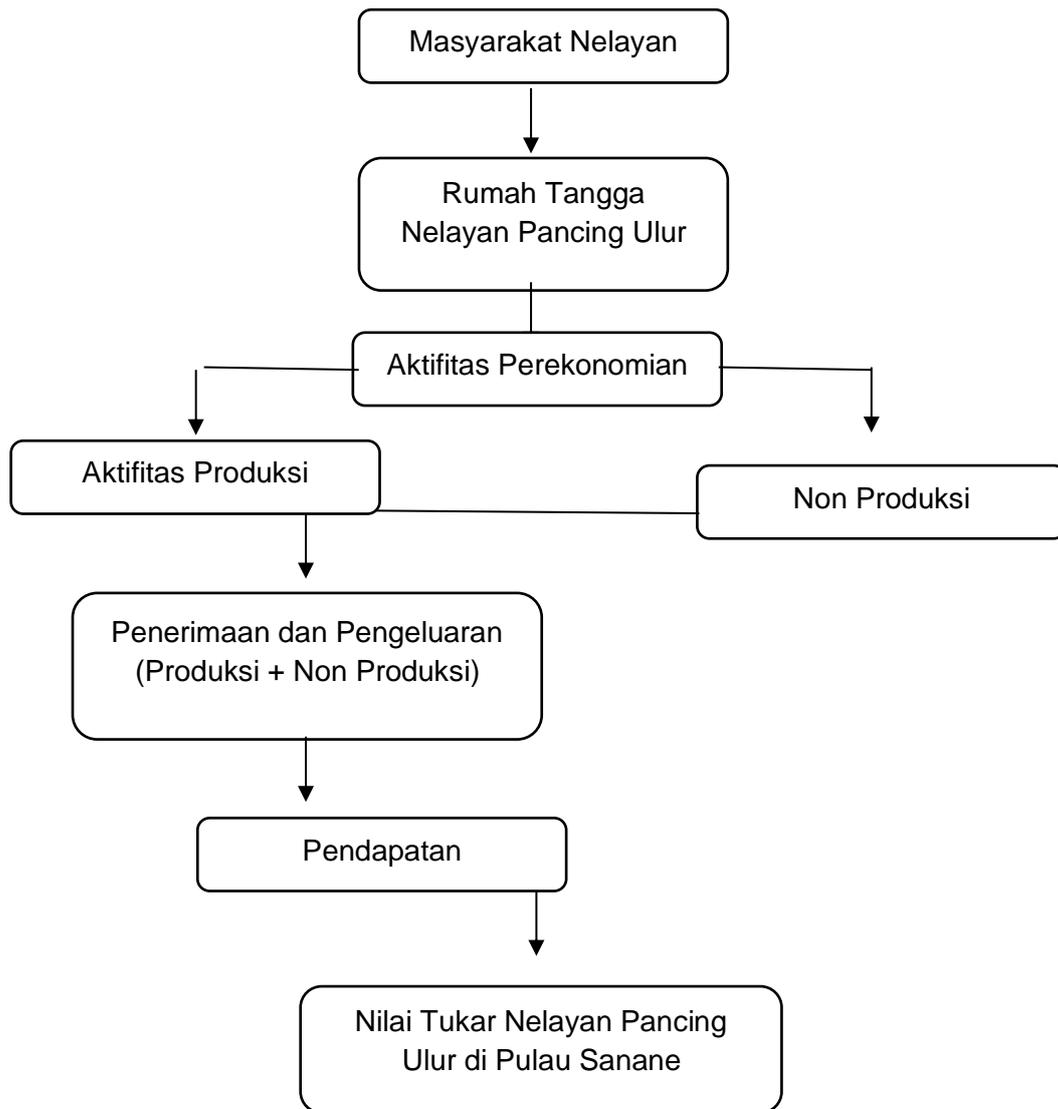
Komposisi pengeluaran rumah tangga nelayan secara umum masih didominasi oleh pengeluaran untuk pangan, yaitu sekitar dua pertiga dari pengeluaran total. Rataan pengeluaran perkapita rumah tangga nelayan mengalami peningkatan dari Rp 264.824,00 pada tahun 2007 menjadi Rp 379.906,00 pada tahun 2010. Menurut hukum Engel, rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih besar akan menurunkan proporsi pengeluaran untuk pangan. Hal ini juga terlihat pada rumah tangga nelayan. Dengan meningkatnya pendapatan perkapita rumah tangga nelayan pada tahun 2010, maka proporsi pengeluaran pangan mengalami penurunan dari 67,4 persen pada tahun 2007 menjadi 66,7 persen pada tahun 2010. Rataan pengeluaran rumah tangga perkapita tertinggi ialah rumah tangga nelayan di provinsi DKI Jakarta dengan memiliki rata-rata pengeluaran per kapita di atas Rp 500.000 per bulan. Sementara itu provinsi yang rumah tangga nelayannya memiliki rata-rata pengeluaran per kapita terendah adalah: Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, dan

Sumatera Selatan. Khusus untuk Sulawesi Tenggara, rata-rata pengeluaran per kapita rumah tangga nelayan di bawah Rp 300.000 per bulan.

Besarnya pengeluaran per kapita dapat mengindikasikan kemakmuran kesejahteraan masyarakat. Namun demikian angka ini tidak dapat dibandingkan antar daerah, karena biaya hidup antar daerah berbeda-beda. Oleh karenanya untuk membandingkan tingkat kesejahteraan antar daerah dapat didekati dengan besarnya biaya hidup masing-masing daerah yang dapat diwakili dengan garis kemiskinan yang telah dikeluarkan oleh BPS (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS, 2014).

E. Kerangka Pikir Penelitian

Nelayan Pancing ulur merupakan nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang sederhana. Dalam hal menghadapi kemiskinan masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tingkat daya tahan dan tingkat adaptasi yang tinggi. Dengan segala keterbatasan yang ada, masyarakat nelayan memiliki sifat otonom dan independensi yang tinggi untuk mengatasi persoalan kehidupan mereka sehari-hari berdasarkan kemampuan sumberdaya yang tersedia. Untuk melihat kemampuan keluarga nelayan dalam memenuhi kebutuhan subsistensinya maka diukur menggunakan indikator Nilai Tukar Nelayan (NTN) dengan mempertimbangkan seluruh penerimaan (revenue) dan pengeluaran (expenditure) keluarga nelayan. Pemenuhan kebutuhan dasar yang dimaksud berupa pangan. Secara umum terlihat masih banyak rumah tangga yang mengalami kekurangan konsumsi pangan yang mengakibatkan terjadinya kerentanan pangan pada daerah pesisir pantai yang umumnya sebagai nelayan. Ketahanan pangan dapat dilihat dari tersedianya pangan yang cukup dan merata pada setiap waktunya dan terjangkau oleh masyarakat baik secara fisik maupun ekonomi serta tercapainya konsumsi pangan yang beraneka ragam yang memenuhi syarat-syarat gizi yang diterima budaya setempat. Maka dari itu skema kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Analisis Struktur Nilai Tukar Nelayan Nelayan Pancing Ulur (Studi Kasus di Pulau Sanane, Kecamatan Liukang Tupabiring, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan)